

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Tinjauan Umum Kopi

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etiopia. Namun, kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab (Rahardjo, 2012).

Sejarah mencatat bahwa penemuan kopi sebagai minuman berkhasiat dan berenergi. Pertama kali ditemukan oleh Bangsa Etiopia di benua Afrika sekitar 3000 tahun (1000 SM) yang lalu. Kopi kemudian terus berkembang hingga saat ini menjadi salah satu minuman paling populer di dunia yang dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat. Indonesia sendiri telah mampu memproduksi lebih 6 dari 400 ribu ton kopi per tahunnya. Di samping rasa dan aromanya yang menarik, kopi juga dapat menurunkan risiko terkena penyakit kanker, diabetes, batu empedu, dan berbagai penyakit jantung (Danarti dan Najayati, 2004).

2.2 Jenis-Jenis Kopi

Varietas kopi merujuk kepada subspecies kopi. Biji kopi dari dua tempat yang berbeda biasanya juga memiliki karakter yang berbeda, baik dari aroma (dari aroma

jeruk sampai aroma tanah), kandungan kafein, rasa dan tingkat keasaman. Ciri-ciri ini tergantung pada tempat tumbuhan kopi itu tumbuh, proses produksi dan perbedaan genetika subspecies kopi. Terdapat dua jenis kopi yang telah dibudidayakan di provinsi Lampung yakni kopi arabika dan kopi robusta (Cahyono, 2011).

2.1.2. Kopi Arabika

Kopi arabika masuk ke Indonesia pada tahun 1696 yang dibawa oleh perusahaan dagang Dutch East India Co. dari Ceylo (Yahmadi, 2007). Kopi arabika merupakan kopi yang paling banyak dikembangkan di dunia maupun di Indonesia khususnya. Kopi ini ditanam pada dataran tinggi yang memiliki iklim kering sekitar 1350-1850 meter dari permukaan laut. Sedangkan di Indonesia sendiri kopi ini dapat tumbuh subur di daerah tinggi sampai ketinggian 1200 meter diatas permukaan laut. Jenis kopi ini cenderung tidak tahan serangan penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*), namun kopi ini memiliki tingkat aroma dan rasa yang kuat (Cahyono, 2011).

2.1.3. Kopi Robusta

Kopi robusta atau yang disebut dengan *Coffea canephora*, pada awalnya hanya dikenal sebagai semak atau tanaman liar yang mampu tumbuh hingga beberapa meter tingginya. Hingga akhirnya kopi robusta pertama kali ditemukan di Kongo pada tahun 1898 oleh Emil Laurent. Namun terlepas dari itu ada yang menyatakan jenis kopi robusta ini telah ditemukan lebih dahulu oleh dua orang

pengembara Inggris bernama Richard dan John Speake pada tahun 1862 (Yahmadi, 2007).

Kopi robusta banyak dibudidayakan di Afrika dan Asia. Kopi robusta dapat dikatakan sebagai kopi kelas 2, karena rasanya yang lebih pahit, sedikit asam, dan mengandung kafein dalam kadar yang jauh lebih banyak. Selain itu, cakupan daerah tumbuh kopi robusta lebih luas dari pada kopi arabika yang harus ditumbuhkan pada ketinggian tertentu. Kopi ini dapat ditumbuhkan di dataran rendah sampai ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut. Kopi jenis ini lebih resisten terhadap serangan hama dan penyakit. Hal ini menjadikan kopi robusta lebih murah (Cahyono, 2011).

2.2. Produksi Kopi

Produksi kopi terbesar di Indonesia berasal dari pulau Sumatera, dengan produksi sebesar 435.215 ton atau sekitar kurang lebih 25 persen terhadap total produksi kopi nasional. Pulau Jawa sebagai pulau dengan penduduk terbesar di Indonesia berada di peringkat kedua setelah pulau Sumatera dengan jumlah produksi sebesar 109.205 ton, disusul pulau Nusa Tenggara 43.306 ton, Sulawesi 42.062 ton, Kalimantan 6.992 ton, dan Maluku serta Papua 2.632 ton. (Dijet Perkebunan, 2015).

2.3. Teori Keunggulan Komparatif

Suatu negara hanya akan mengekspor barang yang mempunyai keunggulan komparatif tinggi, dan mengimpor barang yang mempunyai komparatif yang rendah. Adanya keunggulan komparatif bisa menimbulkan

manfaat perdagangan (gains from trade) dalam dua belah pihak dan selanjutnya akan mendorong timbulnya perdagangan antar negara.

Keunggulan komparatif adalah faktor fundamental yang menentukan pola perdagangan internasional. Dapat dikatakan apabila suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam produksi barang-barang tertentu, maka negara tersebut cenderung untuk mengekspor barang-barang tersebut. Tetapi seharusnya tidak berhenti hanya disini. Harus menyelami lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang menentukan atau mempengaruhi keunggulan komparatif suatu negara. Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi yaitu:

1. Tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam macam atau jumlah yang berbeda antara negara satu dengan yang lain. (sering disebut sebagai perbedaan dalam faktor endowment)
2. Adanya kenyataan bahwa dalam cabang-cabang produksi tertentu orang bisa memproduksi secara lebih efisien (lebih murah) apabila skala produksi semakin besar (yaitu adanya economies of scale)
3. Adanya perbedaan dalam corak dan laju kemajuan teknologi (*technological progress*)

2.4. RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

RCA (*Revealed Comparative Advantage*) adalah suatu metode untuk mengukur tingkat daya saing komoditi kopi Indonesia di Perdagangan Internasional dengan cara membandingkan komoditas suatu negara tersebut dengan komoditas diseluruh dunia. Penelitian ini menggunakan Nilai RCA dari kopi Indonesia dari tahun 1985-2015. Dengan rumus sebagai berikut :

Dimana :

$$RCA = \frac{X_i/X_{im}}{X_w/X_{wm}}$$

RCA = Indikator daya saing (keunggulan komparatif)

X_i = Nilai ekspor komoditas kopi dari negara Indonesia (US\$)

X_{im} = Nilai ekspor total dari negara Indonesia (US\$)

X_w = Nilai ekspor komoditas kopi dunia (US\$)

X_{wm} = Nilai ekspor total dunia (US\$)

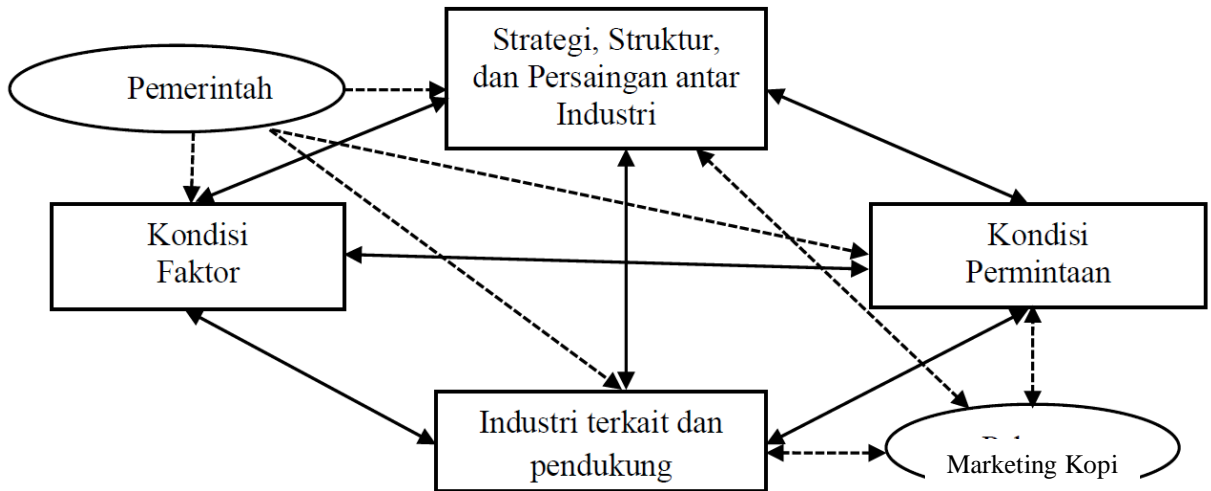
Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah :

- a. Nilai $RCA > 1$, menunjukkan pangsa komoditi kopi dalam total ekspor negara, lebih besar dari pangsa komoditi yang bersangkutan di dalam ekspor dunia. Semakin besar nilai RCA semakin kuat keunggulan kompetitif yang dimiliki.
- b. Nilai $RCA < 1$, menunjukkan produk atau komoditas dari suatu negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar global dan tidak berdaya saing kuat.

2.5. Teori Keunggulan Kompetitif

Menurut Porter (1990), persaingan global suatu bangsa atau negara wajib memiliki *competitive advantage of nation* agar dapat bersaing di pasar internasional. Penjelasan Porter tentang teori ekonomi klasik, keunggulan komparatif tidak mencukupi dan tidak tepat. Negara memperoleh keunggulan daya saing tersendiri bila perusahaan tersebut memiliki nilai kompetitif. Untuk memenuhi permintaan konsumen yang selalu berubah maka diklasifikasikan faktor lingkungan keberhasilan yang berkaitan secara langsung menjadi empat komponen yakni kondisi faktor, kondisi

permintaan, *related industries* (industri terkait) dan *supporting industries* (industri pendukung) serta strategi, struktur dan pesaing perusahaan yang penjelasannya sebagai berikut:



Gambar 2.1. Konsep Keunggulan Kompetitif berdasarkan Teori Porter
 Sumber : Porter (1990)

Porter Diamond Theory digunakan untuk mengukur daya saing secara kompetitif. Menurut Porter (1990), keunggulan kompetitif suatu negara dapat dikaji dengan empat atribut yang dimilikinya dengan sebutan “*diamond model*” yang terdiri dari kategori atribut yang merupakan faktor penentu keunggulan bersaing industri nasional, yakni:

1. Kondisi Faktor (*Factor Condition*)

Faktor produksi digolongkan ke dalam lima kelompok, yaitu:

- a. Sumber Daya Manusia
- b. Sumber Daya Alam
- c. Sumber Daya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- d. Sumber Daya Modal
- e. Sumber Daya Infrastruktur

2. Kondisi Permintaan (*Demand Condition*)

Kondisi permintaan domestik merupakan faktor penting penentu daya saing industri, terutama mutu permintaan domestik. Keunggulan kompetitif akan tercipta ketika pasar lokal untuk produk tertentu lebih besar dari pada pasar internasional dan perusahaan lokal memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pasar lokal.

3. Industri Pendukung dan Terkait (*Related Supporting Industries*)

Keberadaan industri pendukung dan terkait yang memiliki daya saing global juga akan memengaruhi daya saing industri utamanya.

4. Strategi Perusahaan, Struktur dan Persaingan Antar Industri (*Firm Strategy, Structure and Rivality*).

Tingkat persaingan dalam industri merupakan salah satu faktor pendorong bagi perusahaan-perusahaan yang berkompetisi untuk terus melakukan inovasi. Struktur industri dan perusahaan juga menentukan daya saing yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang tercakup dalam industri tersebut.

5. Peran Pemerintah

Peran pemerintah sebenarnya tidak berpengaruh langsung terhadap peningkatan daya saing tetapi berpengaruh terhadap faktor-faktor penentu daya saing tersebut. Pemerintah dapat bertindak sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi lingkungan industri yang mampu memperbaiki kondisi faktor daya saing.

6. Peran Peluang

Peran kesempatan atau peluang juga dapat memengaruhi tingkat daya saing karena berada di luar kendali perusahaan ataupun pemerintah. Beberapa hal yang dianggap keberuntungan merupakan peran kesempatan, seperti adanya penemuan baru yang murni dan perubahan nilai mata uang.

2.6. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Nia Rosiana, Rita Nurmalina, Ratna Winandi, dan Amzul Rifin (2017) dengan judul *Dynamics of Indonesian Robusta Coffee Competition Among Major Competitor Countries* menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika daya saing ekspor kopi Robusta Indonesia dan tingkat persaingan antar negara pesaing utama, seperti Vietnam dan India.

Hasil analisis menunjukkan daya saing kopi Indonesia cenderung meningkat dibandingkan dua pesaing utama pengekspor kopi Robusta dunia, seperti Vietnam dan India. Namun, daya saing kopi Indonesia masih setengah kali di bawah Vietnam. Persaingan kopi Indonesia dengan Vietnam dan India tidak berkorelasi signifikan karena perbedaan pasar negara tujuan

ekspor. Peningkatan daya saing dan kekuatan kompetisi di pasar ekspor dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas serta kontinuitas kopi Robusta domestik sesuai dengan permintaan konsumen dunia.

Selain itu pada penelitian Bambang Dradjat, Adang Agustian, dan Ade Supriatna (2007) dengan judul *Export and Competitiveness of Indonesian Coffee Bean in International Market: Strategic Implication for the Development of Organic Coffee Bean* menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing kopi Indonesia di pasar internasional dan menyampaikan beberapa pandangan tentang kemungkinan pengembangan kopi organik dalam rangka ekspor.

Hasil analisis menunjukkan : (1) Ekspor kopi biji Indonesia belum berorientasi pasar, melainkan masih berorientasi produksi. (2) Mutu kopi biji Indonesia yang diekspor masih rendah sehingga tidak mendapatkan premi harga seperti kopi biji dari Vietnam. (3) Selain mutu, kelemahan daya saing kopi biji Indonesia terkait dengan penguasaan pasar oleh pembeli, adanya isu kontaminasi *Ochratoxin A*, dan biaya ekspor yang relatif tinggi. (4) Daya saing kopi biji Indonesia kalah dibandingkan daya saing kopi biji dari negara-negara lain, seperti Kolumbia, Honduras, Peru, Brazil dan Vietnam. (5) Indonesia masih mempunyai kesempatan mengembangkan kopi biji organik untuk ekspor.

Adapun penelitian lain yang ditulis oleh Istis Baroh Nuhfil, Hanani Budi, dan Setiawan Djoko Koestiono (2014) dengan judul *Indonesian Coffee Competitiveness in the International Market: Review from the Demand Side* menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis daya

saing kopi Indonesia di pasar domestik dan pasar internasional, dalam hal permintaan untuk Indonesia kopi.

Hasil dari penelitian ini adalah Indonesia harus menjalin kerjasama dengan negara mitra serta negara yang netral di Indonesia Untuk bersaing dengan kopi dari pesaing.

Dalam penelitian Djuraidin Ismail, Raja Masbar, Mohd. Nur Syechalad, dan Muhammad Nasir (2017) dengan judul *The Analysis of Competitiveness and Export Demand of Acehnese Coffee in the International Market* menjelaskan bahwa menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi daya saing komoditas kopi dari wilayah Aceh di Aceh pasar internasional,(2) menganalisis pengaruh daya saing terhadap perubahan tingkat ekspor, dan (3) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan untuk ekspor kopi di pasar internasional.

Hasil dari penelitian ini adalah secara individual, variabel lag ekspor, ekspor kopi dunia, harga kopi dunia, nilai tukar dan stok konsumsi impor negara berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ekspor, sedangkan variabel stok kopi dunia ekspor dan pendapatan negara-negara pengimpor memiliki efek negatif dan tidak signifikan. Sedangkan harga variabel dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan ekspor komoditas kopi Aceh di Indonesia pasar internasional.

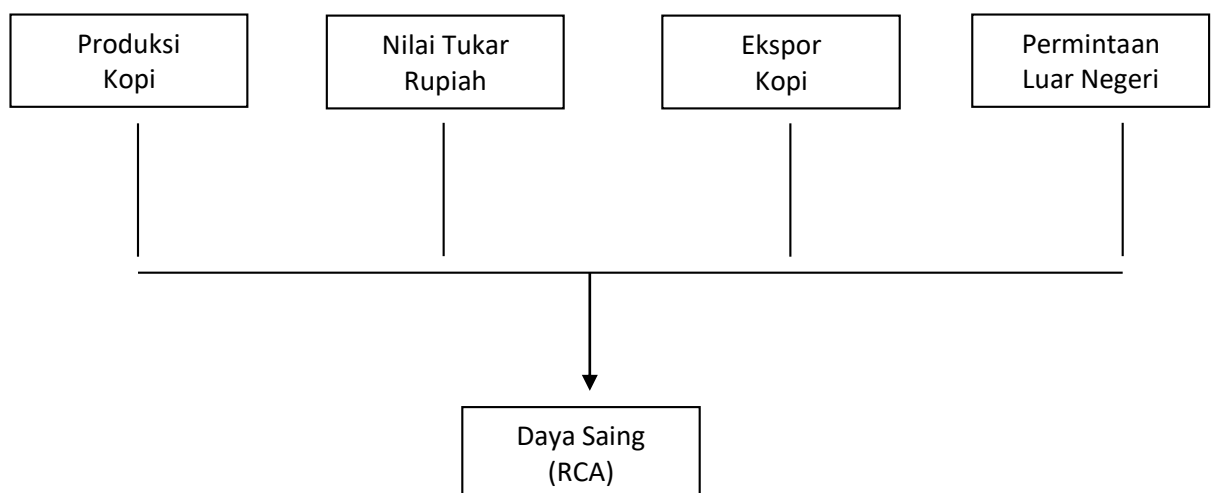
Dalam penelitian dengan judul *Competitiveness Of Indonesian Robus Coffee In The International Market* (2010) penulis Ariel Hidayat dan Soetrio menjelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah menyikapi beberapa masalah, seperti volume dan nilai kopi robusta nasional yang tidak

stabil, dibandingkan dengan negara-negara produsen kopi lainnya dan juga kopi kelas Indonesia memiliki kualitas lebih rendah untuk ekspor.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Indonesia memiliki keunggulan komparatif kopi robusta. (2) Indonesia mampu mencapai pasar kopi robusta selama tahun 2004 hingga 2006. (3) Indonesia memiliki daya saing tinggi atau pasokan domestik lebih besar dari permintaan domestik dan Indonesia berada pada tahap jatuh tempo. (4) Naiknya harga kopi robusta dari 5%, 10% dan 20%, meningkatkan keunggulan komparatif, meningkatkan kegiatan ekspor, dan daya saing kopi robusta adalah konstan. Jika harga kopi robusta turun dari 5%, 10% dan 20%, itu akan menurunkan keunggulan komparatif dan kegiatan ekspor juga daya saing kopi robusta stabil.

2.7. Kerangka Pemikiran

Bedasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tinjauan teori yang telah dikemukakan, maka untuk memudahkan penganalisaan pada peniltian ini, maka diperlukan kerangka berfikir atau model penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran Penelitian

2.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban dari rumusan masalah yang masih bersifat sementara dan akan dibuktikan kebenarannya setelah mengolah data dari berbagai sumber. Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang akan di rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga produksi kopi Indonesia berpengaruh terhadap daya saing kopi di pasar internasional.
2. Diduga nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap daya saing kopi Indonesia di pasar internasional.
3. Diduga ekspor kopi Indonesia berpengaruh terhadap daya saing kopi Indonesia.
4. Diduga permintaan kopi Indonesia berpengaruh terhadap daya saing kopi Indonesia di pasar internasional.